

UJIAN AKHIR SEMESTER VI (UAS)

MATA KULIAH EKONOMI PENDIDIKAN

(Disusun Guna Menyelesaikan Tugas Akhir pada Mata Kuliah Ekonomi Pendidikan)

Dosen Pengampu:

1. Dr, Pujiati, M.Pd.
2. Dr. Meyta Pritandhari, M.Pd.
3. Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Andani Tanmu 2313031078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

JAWABAN:

Soal 1 - Efisiensi Anggaran Pendidikan

1. Konsep efisiensi internal dan eksternal pendidikan.

Efisiensi internal berhubungan dengan cara penggunaan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan hasil pendidikan yang terbaik, seperti peningkatan prestasi akademis, kemampuan siswa, dan tingkat kelulusan. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten A telah sukses meningkatkan jumlah partisipasi sekolah dengan membangun gedung sekolah yang baru. Meski begitu, kualitas prestasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan yang berarti. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan anggaran masih belum efisien secara internal karena sebagian besar dana hanya difokuskan pada pembangunan fasilitas fisik, sementara aspek-aspek yang langsung mempengaruhi proses pembelajaran, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan penggunaan media pembelajaran digital, kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, proses belajar mengajar tidak berkembang dengan baik meski akses pendidikan telah meningkat.

Efisiensi eksternal merujuk pada seberapa jauh keluaran pendidikan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan dunia kerja. Mengingat peningkatan kualitas pembelajaran siswa tidak menunjukkan perubahan yang berarti, lulusan yang dihasilkan mungkin memiliki keterampilan yang kurang sejalan dengan kebutuhan pembangunan dan lapangan kerja. Oleh karenanya, investasi besar dalam pendidikan belum menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang optimal. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian dari investasi pendidikan relatif rendah karena peningkatan akses tidak diimbangi dengan peningkatan dalam kualitas lulusan.

2. Kebijakan yang terlalu memfokuskan pada pengembangan fisik sekolah mungkin memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, namun tidak secara otomatis meningkatkan mutu sumber daya manusia. Terbatasnya pelatihan bagi guru menyebabkan metode pengajaran tidak cukup inovatif dan tidak mampu merangsang pemikiran kritis, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21 pada siswa. Di samping itu, kurangnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital membuat siswa tidak siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menghasilkan tenaga kerja dengan level kompetensi yang rendah, yang pada gilirannya akan menghambat produktivitas dan daya saing wilayah.

Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan anggaran pendidikan, pemerintah daerah perlu menerapkan keseimbangan antara investasi fisik dan investasi pada kualitas pembelajaran. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan alokasi dana untuk pengembangan kompetensi guru

- b. Mengembangkan kurikulum yang relevan
- c. Memperluas penggunaan media pembelajaran digital
- d. Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis hasil belajar
- e. Mengalokasikan anggaran secara proporsional

Soal 2 - Ketimpangan Akses Pendidikan

1. Kasus tersebut menggambarkan adanya kesenjangan pendidikan antar wilayah, yaitu perbedaan dalam akses dan kualitas pendidikan antara daerah kota dan desa. Sekolah-sekolah di kota biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, koneksi internet yang mencukupi, serta tenaga pengajar yang berkualitas. Sementara itu, sekolah-sekolah di desa sering kali mengalami kekurangan fasilitas, kurangnya jumlah guru, dan terbatasnya akses terhadap teknologi. Ketimpangan ini mengakibatkan kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas menjadi tidak seimbang, yang terlihat dari hasil ujian siswa di daerah pedesaan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa di kota.
2. Ketimpangan pendidikan dapat menyebabkan berbagai efek ekonomi yang berlangsung lama. Pertama, kualitas SDM di kawasan rural cenderung lebih rendah, yang membuat produktivitas tenaga kerja menjadi tidak maksimal. Kedua, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik menjadi semakin sempit karena kemampuan serta keterampilan yang dimiliki tidak dapat bersaing dengan lulusan dari wilayah perkotaan. Ketiga, jurang pendapatan antara masyarakat di desa dan kota bisa semakin melebar, yang akhirnya memperparah kesenjangan sosial dan ekonomi. Selain itu, wilayah pedesaan lebih rentan terhadap keterlambatan dalam pembangunan akibat kurangnya tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Dalam jangka panjang, situasi ini bisa menghalangi pertumbuhan ekonomi baik di tingkat daerah maupun nasional, karena potensi sumber daya manusia tidak berkembang secara optimal.

Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi ketimpangan pendidikan antara desa dan kota adalah:

- a. Pemerataan distribusi guru
- b. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan
- c. Perluasan akses teknologi dan internet
- d. Peningkatan alokasi anggaran pendidikan berbasis kebutuhan
- e. Pengembangan program pelatihan guru dan pembelajaran digital

Soal 3 - Pengangguran Terdidik

1. Menurut teori *human capital*, pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk investasi untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan produktivitas individu, yang pada gilirannya

akan membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan di masa mendatang. Di Kota B, meski jumlah lulusan perguruan tinggi bertambah, hal tersebut tidak diimbangi dengan kecocokan kompetensi yang diperlukan oleh sektor kerja. Sebagai dampaknya, terjadi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan dan apa yang dicari oleh industri.

Pengangguran yang dialami oleh orang-orang berpendidikan terjadi karena institusi pendidikan tinggi lebih banyak menghasilkan individu dengan kemampuan akademis, sedangkan dunia industri mencari keterampilan teknis, digital, komunikasi, pemecahan masalah, serta pengalaman kerja yang cukup. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan cepat dalam kebutuhan pasar kerja sering kali tidak diikuti dengan pembaruan dalam kurikulum pendidikan. Situasi ini membuat investasi dalam pendidikan belum sepenuhnya membentuk modal manusia yang tepat sesuai dengan kebutuhan di pasar kerja.

2. Pendidikan dan pasar kerja saling berkaitan dengan sangat kuat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu yang berkualitas untuk memenuhi permintaan tenaga kerja. Di sisi lain, dunia kerja merupakan tempat di mana keterampilan dan ilmu yang didapat selama masa pendidikan digunakan.

Namun, dalam kenyataannya, hubungan ini tidak berjalan dengan baik karena terdapat kesenjangan antara hasil pendidikan dan yang diperlukan oleh industri. Institusi pendidikan tinggi melahirkan banyak lulusan, tetapi keterampilan yang mereka miliki belum memenuhi standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebagai hasilnya, banyak lulusan yang mengalami pengangguran atau terpaksa bekerja di sektor yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan yang ada di pasar kerja secara efisien.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja antara lain:

- a. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industry
- b. Memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan dunia usaha/industry
- c. Meningkatkan pendidikan berbasis keterampilan (*skill-based education*)
- d. Mengembangkan program sertifikasi kompetensi
- e. Memperkuat layanan karier dan *tracer study*
- f. Mendorong pendidikan kewirausahaan

Soal 4 - Kenaikan Biaya Pendidikan

1. Pendidikan dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan juga publik. Dalam konteks pribadi, pendidikan memberikan keuntungan langsung bagi individu, seperti

peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesempatan kerja, dan penghasilan. Dari perspektif ini, kenaikan biaya kuliah bisa dipahami, sebab mahasiswa mendapatkan keuntungan pribadi dari pendidikan yang mereka jalani dan universitas memerlukan dana untuk meningkatkan kualitas fasilitas serta layanan akademiknya.

Di sisi lain, pendidikan berfungsi sebagai barang publik (atau barang publik semi) karena memberikan keuntungan bagi masyarakat secara keseluruhan, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan sosial. Dengan demikian, jika biaya pendidikan terlalu tinggi dan menghalangi akses bagi masyarakat berpenghasilan rendah, maka manfaat sosial dari pendidikan akan berkurang. Dalam situasi ini, kebijakan kenaikan biaya kuliah dapat mengurangi akses pendidikan untuk kelompok ekonomi yang lemah, yang bertentangan dengan prinsip pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

2. Kenaikan biaya pendidikan sebesar 25% dapat menimbulkan beberapa dampak sosial ekonomi, antara lain:
 - a. Menurunnya akses pendidikan bagi masyarakat berpenghasilan rendah
 - b. Meningkatnya risiko putus kuliah atau penundaan studi
 - c. Meningkatnya kesenjangan social
 - d. Beban ekonomi keluarga bertambah
 - e. Dalam jangka panjang, potensi peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terhambat

Di sisi lain, jika dana tambahan dimanfaatkan dengan efisien, maka standar fasilitas dan layanan pendidikan bisa meningkat, sehingga lulusan akan memiliki keterampilan yang lebih baik. Namun, keuntungan ini perlu diimbangi dengan kebijakan yang tetap memastikan pendidikan terjangkau.

3. Pemerintah harus mengambil tindakan, karena pendidikan memberikan keuntungan sosial yang signifikan dan merupakan salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa adanya tindakan tersebut, tingginya biaya pendidikan bisa membatasi akses kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah ke pendidikan tinggi. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu.
 - b. Menyediakan subsidi atau bantuan operasional kepada perguruan tinggi agar peningkatan kualitas tidak sepenuhnya dibebankan kepada mahasiswa.
 - c. Mengawasi kebijakan kenaikan uang kuliah agar dilakukan secara transparan, proporsional, dan sesuai kebutuhan.
 - d. Mendorong skema pembiayaan pendidikan yang lebih fleksibel, seperti cicilan biaya kuliah atau pinjaman pendidikan berbunga rendah.

Soal 5 - Digitalisasi Pembelajaran

1. Berdasarkan konsep biaya pendidikan, siswa dan keluarga tidak hanya menghadapi biaya langsung seperti uang sekolah, tetapi juga biaya tidak langsung yang muncul sepanjang proses belajar. Dalam situasi pembelajaran yang berbasis digital, keluarga perlu menyediakan alat elektronik (seperti laptop, tablet, atau smartphone) dan kuota internet yang cukup. Bagi keluarga yang memiliki keterbatasan finansial, pengeluaran tambahan ini dapat menjadi beban ekonomi yang signifikan, sehingga menyulitkan mereka untuk mengakses pendidikan.

Dari sudut pandang biaya kesempatan, keluarga dengan pendapatan yang minim harus membuat pilihan antara menggunakan uang mereka untuk pendidikan digital atau kebutuhan dasar lainnya seperti makanan, kesehatan, dan transportasi. Ketika sumber daya ekonomi terbatas, banyak keluarga lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga investasi untuk perangkat dan internet menjadi lebih rendah. Sebagai akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk menerima pembelajaran secara maksimal dan berisiko mengalami keterlambatan dalam akademik.

2. Kesenjangan digital menyebabkan adanya perbedaan akses terhadap teknologi dan sumber belajar antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu. Dampak yang ditimbulkan antara lain:
 - a. Menurunnya partisipasi belajar siswa
 - b. Terjadinya kesenjangan hasil belajar
 - c. Meningkatnya risiko putus sekolah
 - d. Melemahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan

Dalam jangka panjang, kesenjangan digital dapat memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi karena kesempatan memperoleh pendidikan berkualitas menjadi tidak merata.

3. Untuk mengurangi dampak kesenjangan digital, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Pemberian bantuan perangkat pembelajaran
 - b. Penyediaan subsidi kuota internet atau akses internet gratis
 - c. Pembangunan infrastruktur teknologi dan jaringan internet
 - d. Pengembangan pusat belajar berbasis komunitas
 - e. Peningkatan literasi digital bagi guru, siswa, dan orang tua
 - f. Penerapan model pembelajaran campuran (*blended learning*)